



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 5 Nomor 1, 2024

STRATEGI PENGUATAN NILAI AGAMA DAN MORAL PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 47 SUNGGAL

Herlina*, Muhammad Yunan Harahap²

¹ Universitas Panca Budi Medan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia, herlinaa1992@gmail.com, 0853 6199 9440.

² Muhammad Yunan Harahap, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, yunan@dosen.pancabudi.ac.id.

Pengiriman: 12/02/2024; Diterima: 27/02/2024; Publikasi: 29/02/2024

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v3i2.1418>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah strategi dan hambatan dalam penguatan nilai agama dan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Informan dalam penelitian ialah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan 3 Peserta didik SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan moral peserta didik sudah baik seperti sikap sopan santun, jujur dan amanah dan menjalankan perintah Allah Swt. Sesuai dengan ajaran islam. Strategi dalam penguatan nilai agama dan moral dilakukan dengan inovatif dan strategi yang bervariasi seperti pembiasaan ketertiban, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, integrasi nilai agama dalam semua pelajaran dan melalui contoh peneladanan. Faktor penghambat dalam penguatan nilai agama dan moral berupa faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari sekolah, namun dalam mengurangi hambatan, berbagai solusi dilakukan oleh warga sekolah dalam penguatan nilai agama dan moral peserta didik yang lebih tangguh. Temuan ini dapat mendorong pembuat kebijakan pendidikan untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan moral, memastikan pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan ajaran agama.

Kata Kunci: Strategi; Nilai; Agama; Moral; Karakter.

Abstract

This research aims to analyze and examine the strategies and obstacles in instilling religious and moral values among students at SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. The research method uses a qualitative approach with a descriptive analysis research design. The informants in this research are Islamic Religious Education teachers, the School Principal, the Vice Principal for Student Affairs, and three students from SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques employed in this research encompass data collection, data reduction, data display, and conclusion. The research results indicate that the religious and moral values of students are already good, such as manners, honesty, trustworthiness, and following the commands of Allah SWT, in accordance with Islamic teachings. Strategies for strengthening religious and moral values are carried out innovatively and with a variety of approaches such as fostering discipline, religious activities, extracurricular activities, integrating religious values into all subjects, and through exemplary modeling. Factors inhibiting the strengthening of religious and moral values include internal factors of students and external factors from the school, but various solutions are implemented by the school community to strengthen the religious values and character of students to be more resilient. These findings can encourage educational policymakers to adopt a learning model that is more integrated with religious and moral values, ensuring the development of strong character rooted in religious teachings.

Keywords: Strategies; Values; Religious; Moral; Character.

Pendahuluan

Bangsa Sebuah bangsa yang beradab adalah bangsa yang mampu mencetak generasi penerus yang cerdas dan berkarakter. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan utama Indonesia, yang diwujudkan melalui upaya pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan watak serta membangun peradaban yang bermartabat, sejalan dengan visi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan tidak hanya diharapkan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang luhur dan bermoral, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nurdin (2010:7) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam membentuk perilaku adalah bagian integral dari pembangunan nasional, yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, termasuk penanaman nilai-nilai agama dan moral.

Nilai-nilai agama menjadi landasan fundamental dalam pendidikan karakter, mengingat Indonesia adalah negara yang berlandaskan agama (Azzet, 2011:17). Oleh sebab itu, sila pertama Pancasila yang menjadi dasar negara mencakup nilai-nilai keagamaan, menunjukkan bahwa moralitas dan spiritualitas agama memiliki peran vital dalam membangun fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan dan kesatuan bangsa. Hal ini diwujudkan melalui pengamalan ajaran agama yang dianut, dengan tujuan menciptakan individu yang berperilaku baik. Keagamaan merupakan elemen inti dalam kehidupan; jika seseorang mampu mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, maka kehidupannya akan dipenuhi dengan kebajikan (Utami, 2014:24). Nilai-nilai keagamaan sangat penting sebagai panduan dalam berperilaku benar, terutama ketika menghadapi berbagai tantangan yang bisa mengancam generasi mendatang di berbagai aspek kehidupan. Sejalan dengan pandangan Sriwilujeng (2017:18), nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang bersumber dari ajaran agama.

Salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik adalah melalui sekolah berbasis Islam. Kurnaengsih (2015:83) menyatakan bahwa sekolah berbasis Islam memberikan pelajaran agama kepada peserta didik sebagai upaya membangun karakter dan moral yang

sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sistem pendidikan ini mampu menciptakan lingkungan yang lebih religius dan berkualitas, sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermoral tinggi. Nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah diharapkan berdampak signifikan pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada adab, perilaku, dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Muhammadiyah 47 Sunggal adalah sebuah sekolah berlandaskan Islam yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Tujuan dari sekolah ini adalah untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana tergambar pada visi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yakni tampil beda untuk meraih prestasi dengan nuansa islami, bertaqwa dan berwawasan islam serta berkemajuan, dan tergambar pula pada misi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yakni membangun karakter melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan, serta membimbing peserta didik menjadi pribadi yang baik dengan nilai-nilai islam yang menjadikannya cerdas dan berkakhlak mulia.

Perwujudan visi dan misi SMP Muhammadiyah 47 Sunggal tersebut belum sepenuhnya dapat terealisasi dengan baik dan secara nyata dalam perilaku dan aktivitas peserta didik. Keadaan ini jelas terlihat pasca pandemic covid-19 berakhir. Peserta didik memulai pembelajaran di sekolah yang sebelumnya hanya di rumah menatap zoom dan mengharuskan datang ke sekolah untuk tatap muka. Perilaku peserta didik sangat jelas terlihat perubahan selama pembelajaran di rumah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Desember 2023, masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan dan melakukan tindakan yang dilarang di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang terlambat datang ke sekolah, mengenakan seragam yang tidak sopan, menghindari kewajiban sholat dzuhur dan ashar, berbicara dengan nada kurang sopan, mengejek teman, tidak mematuhi instruksi guru, dan beberapa siswi yang berdandan secara berlebihan. Selain itu, juga ditemukan siswa yang bercanda saat pembelajaran berlangsung, tidak khusyuk saat doa bersama, dan menggunakan bahasa kasar serta suka mengolok-olok teman ketika berinteraksi.

Peristiwa tersebut sangat berbeda dengan peserta didik sebelum covid-19, bahwa peserta didik hanya bergurau pada saat istirahat, memperlambat gerak untuk sholat berjamaah, dan masih bisa diingatkan untuk tertib. Berdasarkan hal tersebut, melemahnya nilai-nilai agama dan moral di kalangan peserta didik di sekolah berbasis Islam ini menunjukkan bahwa bahkan sekolah dengan landasan Islam pun menghadapi kesulitan dalam membimbing perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam, mengingat berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi saat ini.

Kondisi setelah pandemi covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan karakter peserta didik. Perubahan metode pembelajaran yang berbasis online dari rumah memberikan kebebasan bagi peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan *zoom*, *google meet*, *google classroom* dan *Whatsapp* hanya dapat mengawasi dan mengarahkan serta membimbing pengetahuan peserta didik saja. Sementara untuk sikap dan keterampilan peserta didik sangat sulit untuk membimbingnya dikarenakan via online. Hal ini menjadikan sikap dan perilaku peserta didik sangat berbeda. Pada saat belajar online peserta didik dapat menggunakan celan dengan bebas tanpa menggunakan seragam, mematikan kamera pada saat zoom dan menghilangkan atau mematikan jaringan ketika saat pembelajaran dengan alasan tidak ada jaringan, tidak mengumpulkan tugas, interaksi sesama teman berkurang. Semakin berkembangnya keterampilan peserta didik dalam menggunakan teknologi mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap pemanfaatan teknologi tersebut, yang mendorong mereka terjebak dalam arus globalisasi. Dampaknya, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di sekolah, seperti

upacara, doa bersama, menghafal surah, dan berinteraksi langsung dengan guru serta teman, menjadi berkurang atau bahkan hilang.

Menurunnya nilai-nilai agama dan moral peserta didik di era digital dikarenakan pengaruh media massa, bahwa siswa sering terpapar oleh berbagai konten media, termasuk yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Konten yang tidak mendidik dapat mempengaruhi pemahaman mereka tentang moralitas. Ditambah kurangnya pemahaman Pendidikan Agama yang mana jika pendidikan agama tidak diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum sekolah atau jika guru-guru tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek moral dan agama, maka pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut dapat menurun. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi yang efektif untuk membina dan menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Mansen dan Marsianus (2018) menunjukkan bahwa strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa melibatkan penggunaan pendekatan yang tepat oleh guru dan penerapan strategi ini melalui berbagai mata pelajaran seperti PPKn, Agama, Pengembangan Diri, Budaya Sekolah, serta penguatan positif dan negatif. Sementara itu, penelitian oleh Kholisotum Maghfiroh dan Khulailiyah (2021) menemukan bahwa penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui pembiasaan, teladan, dan hukuman. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan yang dilakukan sebelumnya terletak pada fokusnya pada nilai-nilai agama dan moral peserta didik, serta lokasi dan budaya sekolah yang menjadi objek penelitian.

Penanaman nilai-nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal memiliki peranan yang sangat penting, mengingat masa SMP adalah periode di mana anak-anak sedang mencari identitas dan membentuk karakter mereka. Nilai-nilai agama dan moral berfungsi sebagai dasar untuk membangun karakter yang kuat dan positif. Penanaman nilai-nilai ini juga dapat berfungsi sebagai benteng terhadap perilaku negatif seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan perilaku merugikan lainnya. Aspek etika dan moral sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa akan lebih memahami konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang krusial dalam pengembangan kepribadian yang baik.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama dan moral harus diimplementasikan dan diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah strategi serta hambatan dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Kajian Teori

Beberepa teori yang digunakan dalam penelitian ini akan menjadi penguatan dan pendukung dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

A. Konsep Strategi

Shobirin (2016), strategi adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh yang mencakup implementasi ide, perencanaan, dan eksekusi suatu tindakan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Moch. Yasyakur, strategi adalah rencana jangka panjang untuk mencapai keuntungan yang berhasil. Garis besar arah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan juga merupakan definisi strategi. Strategi dalam organisasi terdiri dari pendapat, posisi, prinsip, dan/atau norma untuk suatu kebutuhan (Yasyakur, 2016).

Dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," J.R. David (1967) mendefinisikan strategi sebagai "rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang

dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu." Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai perencanaan yang mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu.

Kemp (1995) menambahkan bahwa strategi pembelajaran melibatkan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sementara itu, Dick dan Carey (1985) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah gabungan dari materi dan teknik yang digunakan bersama untuk menghasilkan hasil belajar yang efektif bagi siswa.

Menurut Utomo (2018), strategi pembelajaran adalah sebuah rencana yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa di kelas serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif (Maarif, 2020). Selain itu, strategi ini juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, karena mereka belajar mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan teman dan menghargai pandangan orang lain (Eferi, 2019).

B. Penguatan Nilai-Nilai Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebut penanaman sebagai proses, perbuatan, dan cara menanam. Penanaman nilai adalah tindakan, sikap, atau proses memasukkan suatu jenis keyakinan ke dalam struktur keyakinan seseorang. Ini termasuk bagaimana seseorang berperilaku atau menghindari suatu tindakan serta apakah suatu hal dianggap sesuai atau tidak pantas untuk dilakukan. Zakiyah (2004) mendefinisikan penanaman sebagai suatu usaha yang terencana dan bertanggung jawab untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, serta meningkatkan pengetahuan dan sikap anak, agar hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut ada Pendidikan Islam, Muzayyin Arifin (2003) Nilai-nilai Islam telah menjadi bagian penting dari kepribadian dan identitas seseorang, pendidikan Islam bertujuan untuk mengajarkan orang-orang bagaimana menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Nilai-nilai agama mencakup kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dan berakhlak mulia.

Hakim, A. R. (2022) Ucapan, sikap, dan perilaku dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral. Ketika kehidupan dibangun di atas prinsip-prinsip moral ini, kehidupan akan berjalan dengan aman dan damai; orang akan saling menjaga dan menghormati, dan orang akan saling membantu dan membantu satu sama lain.

Tujuan dari penanaman nilai-nilai agama adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mandiri. Selain itu, mereka juga diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Khunnisaq, AA, 2020).

Yunan (2023) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama selama masa pendidikan menengah akan membentuk peserta didik dengan akhlakul karimah. Sikap dan perilaku peserta didik dibentuk selama mereka menjalani pendidikan, dan sebagai calon pemimpin masa depan, mereka diharapkan memiliki kecerdasan intelektual serta akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya akhlak yang terpuji, peran seluruh instansi pendidikan sangat diharapkan dalam membentuk akhlak dan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Berbicara tentang pembentukan akhlak maka selalu merujuk kepada tuntunan Alquran, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ahzab ayat 21:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَاللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَفَذُ (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Proses menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam pendidikan di antaranya dilakukan dengan lima metode, antara lain:

1) Pengajaran

Pada tahap pengajaran ini, guru mengajarkan konsep nilai-nilai baik dan buruk, di mana interaksi antara siswa dan pendidik berlangsung melalui komunikasi lisan. Tahap instruksi ini, yang dikenal sebagai transformasi nilai, memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Pendekatan ini terbukti sangat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa, yang pada gilirannya akan membentuk dan mengembangkan karakter mereka (Muhaimin, 2011).

2) Peneladanan

Dalam bahasa Arab, ketaladanan disebut uswah, iswah, qudwah, dan qidwah, yang masing-masing berarti tindakan baik yang dapat dicontoh oleh orang lain (Raden, 2016). Membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kontemporer; itu juga dapat dilakukan dengan memberi siswa contoh nilai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat meniru apa yang mereka katakan dan lakukan.

3) Pembiasaan

Dalam konteks pendidikan, "proses penanaman kebiasaan" adalah metode yang dikenal sebagai "kebiasaan." Kebiasaan merujuk pada pola tindakan yang dilakukan secara konsisten, teratur, dan hampir otomatis (Hery, 2003:184). Untuk menerapkan metode pembiasaan dengan efektif, langkah-langkah berikut perlu diikuti: 1) Mulai pembiasaan sejak usia dini; 2) Lakukan pembiasaan secara rutin, teratur, dan terencana; 3) Berikan pengawasan yang ketat, konsisten, dan tegas; dan 4) Ubah pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik menjadi kebutuhan secara bertahap. Metode pembiasaan sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran karena anak-anak pada usia ini memiliki "rekaman" memori yang kuat dan kepribadian yang masih berkembang, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari (Armai, 2002). Keberhasilan penanaman kebiasaan peserta didik dapat dilihat dari munculnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Kesuksesan tidak hanya diukur dari pemahaman tentang cara beribadah, tetapi juga dari rasa takut dan keengganan untuk menyingkalkan perintah Allah (Harahap, 2019).

C. Konsep Moral dan Karakter

Kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mos," yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, atau tata cara hidup. Menurut Hurlock (dalam Supriyanto, 2015:93), perilaku moral adalah tindakan yang sesuai dengan kode moral suatu kelompok sosial. Suseno (dalam Ananda, 2017:21) mendefinisikan moral sebagai ukuran kebaikan atau keburukan seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan negara. Sementara itu, pendidikan moral adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membentuk anak-anak agar memiliki moralitas dan kemanusiaan yang baik.

Moralitas dalam Islam mencakup seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang menentukan perilaku manusia. Menurut tokoh-tokoh Islam dan ajaran Al-Quran, moralitas berakar pada pengabdian kepada Allah, keadilan, kasih sayang, toleransi, kejujuran, kesederhanaan, dan empati terhadap sesama. Moralitas dalam Islam juga meliputi tanggung jawab sosial, perlindungan terhadap yang lemah, dan kepatuhan terhadap hukum Allah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Tokoh-tokoh Islam seperti Imam al-Ghazali, Ibn Taymiyyah, dan Imam al-Shafi'i telah memberikan pandangan yang dalam tentang moralitas dalam Islam. Mereka menekankan pentingnya kesadaran akan kewajiban moral, pengendalian diri, dan kebaikan terhadap sesama sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Mereka juga menekankan bahwa moralitas tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga pikiran dan niat di balik tindakan tersebut. Secara umum, moralitas dalam Islam menuntut individu untuk hidup dengan integritas, menghormati hak-hak orang lain, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Plato mengatakan bahwa teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang berasal dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato, nilai kebajikan juga memiliki status sebagai kebenaran abadi. Namun, Aristoteles berpendapat bahwa kebajikan ditentukan oleh pilihan, ada di dalamnya, dan ditentukan oleh kebijaksanaan praktis (Astuti, 2022).

Moralitas umumnya dijelaskan oleh psikolog sebagai sikap dan keyakinan yang membimbing individu dalam membedakan antara kebenaran dan kesalahan (Hook, 1999). Hook (1999) juga menekankan bahwa konsep moralitas dipengaruhi oleh aturan dan norma budaya tempat seseorang dibesarkan, yang kemudian terinternalisasi dalam diri individu.

Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg adalah dua tokoh utama dalam teori perkembangan moral (Shaffer, 1985; Durkin, 1995; Hook, 1999). Piaget memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dasar teori ini melalui pendekatan kognitif, menegaskan bahwa moralitas bukanlah sesuatu yang diturunkan (nativisme) atau diperoleh dari orang lain (teori belajar sosial). Pandangan Piaget ini, yang kemudian dikembangkan oleh Kohlberg, menunjukkan bahwa pertumbuhan penalaran moral adalah proses perkembangan yang melibatkan pembentukan struktur kognitif (Duska dan Whelan, 1984). Mereka menggunakan istilah "moral judgment" atau penalaran moral, yang menekankan hubungan erat antara perkembangan moral dan perkembangan struktur kognitif.

Piaget mengidentifikasi tiga tahap perkembangan moral: amoral, heteronomi, dan otonomi. Pada tahap amoral, yang terjadi pada anak-anak di bawah usia dua tahun, mereka belum memiliki kesadaran tentang aturan. Pada tahap heteronomi, anak-anak melihat aturan sebagai hukum yang berasal dari luar dan dianggap suci karena ditetapkan oleh orang dewasa. Saat anak mencapai usia 8 tahun, mereka memasuki tahap otonomi, di mana aturan dianggap sebagai hasil keputusan bebas dan kepatuhan terhadap aturan dipandang sebagai kesepakatan bersama.

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi enam tahap. Pada tingkat I: Pra-Konvensional, terdapat dua tahap, yaitu tahap 1: Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan, serta tahap 2: Orientasi Egois Naif/Hedonisme Instrumental. Tingkat II: Konvensional terdiri dari tahap 3: Orientasi anak yang baik dan tahap 4: Moralitas pelestarian otoritas dan aturan sosial. Tingkat III: Pasca-Konvensional meliputi tahap 5: Moralitas Kontrak Sosial dan hak-hak individu, serta tahap 6: Moralitas prinsip-prinsip individu dan conscience. Kohlberg berpendapat bahwa tahap pra-konvensional biasanya dicapai oleh anak-anak di bawah usia 10 tahun, tahap konvensional oleh remaja dan orang dewasa, dan tahap pasca-konvensional oleh sejumlah kecil orang dewasa, sering kali dicapai setelah usia 24 tahun. Tahap keenam merupakan tahap yang sangat jarang dicapai (Rahman, 2010).

Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh semua pihak yang terlibat di sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa dengan moral yang luhur dan ahlak mulia sehingga mereka dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara di masa mendatang (Astuti,2022). Rahman (2010) Pembelajaran etika aturan, etika karakter, dan integrasi keduanya dalam bidang multidimensional adalah tiga model yang mungkin digunakan dalam pendidikan moral. Dalam pendidikan moral, siswa dididik untuk lebih memahami dunia sekitar dan diri mereka sendiri. Moralitas didefinisikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini dalam situasi tertentu.

Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, dari istilah "charassein," yang berarti mengukir. Terjemahan lain untuk istilah ini meliputi melukis, memahat, atau menggores. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "watak" didefinisikan sebagai budi pekerti, sifat kejiwaan, atau akhlak yang membedakan seseorang dari orang lain (Komariah, 2023).

Karakter dapat dipahami sebagai budi pekerti, yang mencakup tingkah laku atau tindakan yang konsisten atau kebiasaan (Komariah, 2023). Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi pemikiran, tingkah laku, atau kepribadian seseorang (Komalasari & Yakubu, 2023).

Menurut Suyatno et al. (2019), karakter religius dianggap sebagai salah satu nilai penting bagi masyarakat Indonesia. Astuti, A. D. (2020) Salah satu cara untuk membekali generasi muda dalam menghadapi tantangan perkembangan dan kemajuan waktu adalah karakter religius. Semakin kuat landasan keagamaan generasi muda, semakin baik bekal mereka untuk menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan karakter adalah proses penerapan nilai-nilai moral kepada siswa melalui pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu dengan akhlakul karimah.

Di Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter diambil dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini meliputi (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan berkomunikasi, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Puskurbuk, 2011: 3). Pendidikan karakter merupakan prioritas utama di semua jenjang pendidikan karena pendidikan adalah pilar utama dalam perkembangan generasi muda di Indonesia.

Pendidikan moral dan karakter dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan kualitas karakter individu. Taher et al. (2008) mencatat bahwa realisme pendidikan moral dan karakter sering kali menjadi topik kontroversial. Salah satu tujuan pendidikan nasional, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah membentuk individu dengan akhlak mulia. Pendidikan moral dan karakter penting untuk membangun kepribadian yang baik dan kualitas masyarakat. Terdapat beberapa model pendidikan moral yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai agama, seperti pembelajaran etika aturan, etika karakter, dan integrasi keduanya dalam pendekatan multidimensional.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, dengan jenis deskriptif analisis. Moeloeng (2010:5) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Data dalam penelitian kualitatif berupa susunan kata-kata atau teks, gambar, dan selebihnya data tambahan seperti dokumen

serta tidak menggunakan perhitungan angka (Creswell, 2009:58). Sedangkan deskriptif analisis menurut Sugiyono (2016:29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelaah lebih mendalam strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan 3 peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 47 Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan menurut Nazir (2013: 39) terbagi menjadi dua, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari subjek yang diteliti berupa hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder diambil dari buku ajar, Silabus pembelajaran, RPP, kegiatan dan peraturan tertulis dari sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:308) ialah pengumpulan data secara langsung kepada subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Heberman (2009: 12) yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*).

Hasil dan Pembahasan

Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah baik guru maupun manajemen sekolahnya sepenuhnya mendukung semua rencana dan kegiatan-kegiatan keislaman, baik dukungan secara moral maupun secara materi, yang dapat menguatkan nilai agama dan moral peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan dan menjadi tauladan yang baik kepada warga sekolah. Berikut ini hasil temuan tentang Strategi Penguatan Nilai agama dan moral peserta didik di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

1. Nilai Agama dan Moral Peserta didik di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Nilai-nilai agama Islam yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Berikut adalah beberapa bentuk nilai-nilai agama Islam yang penting bagi peserta didik:

- a. Iman dan Takwa, Peserta didik diharapkan memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah serta ketakwaan yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini meliputi kesadaran akan adanya Allah sebagai pencipta, pemelihara, dan penentu segala hal dalam hidup.
- b. Ketaatan Terhadap Ajaran Islam, Peserta didik diharapkan memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjalankan ibadah, mematuhi hukum-hukum syariat, dan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW. Diwujudkan melalui kegiatan ibadah yang istiqomah dan sadar, seperti shalat 5 jam berjamaah, sunnah qobliyah dan ba'diyah, dhuha, tahajud, puasa sunnah, membaca Al-Qur'an, dzikir (Manshuruddin, 2021).
- c. Kesadaran Moral, Penting bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi, seperti jujur, adil, bertanggung jawab, dan berlaku baik kepada sesama manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam interaksi sosial.
- d. Empati dan Kepedulian Sosial, Peserta didik diajarkan untuk memiliki empati terhadap sesama manusia, peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan, sesuai dengan ajaran Islam tentang kepentingan membantu sesama.

- e. Kesadaran Lingkungan, dalam ajaran Islam, menjaga lingkungan juga merupakan sebuah kewajiban. Peserta didik diajarkan untuk menjaga alam dan memperlakukan makhluk-makhluk hidup dengan baik.
- f. Kemandirian dan Kreativitas, Islam mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi diri mereka untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat.
- g. Kesederhanaan, Peserta didik diajarkan untuk hidup dengan sederhana, tidak terjebak dalam keserakahan dan kemewahan yang berlebihan, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya zuhud.
- h. Kesabaran dan Ketabahan, Ajaran Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan dan tantangan hidup. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk tetap tegar dan tidak putus asa di dalam menghadapi berbagai situasi sulit.

Bentuk nilai-nilai agama Islam ini diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra Ayat 7:

الْمَسْجِدَ وَلْيَدْخُلُوا وُجُوهَكُمْ لَيْسَتُوا الْأَجْرَةَ وَعُدُّ جَاءَ فَإِذَا فَلَهَا أَسَاتْمُ وَإِنْ لَانَفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنْ
تَثْبِيرًا عَلُوا مَا وَلِيْتَبِرُوا مَرَّةً أَوْلَ دَخَلُوهُ كَمَا (٧)

Artinya:

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

Jika seseorang bertindak baik dengan mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya serta memperlakukan sesamanya dengan baik, maka tindakan baik tersebut juga menguntungkan dirinya sendiri, karena balasan atas kebaikan tersebut akan diterimanya. Sebaliknya, jika seseorang berbuat jahat, maka kerugian dari perbuatan jahat tersebut juga akan menimpa dirinya sendiri, karena akibat dari kejahatan itu akan mempengaruhinya. Selanjutnya, disebutkan tentang kejahatan yang kedua yang dilakukan oleh kaum Bani Israil dan azab yang Allah tetapkan atas mereka, sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya, "Dan apabila datang saat hukuman kejahatan yang kedua, yang telah Kami tetapkan di dalam Kitab itu, Kami datangkan orang-orang lain untuk menyiksamu sehingga menyuramkan wajah-wajahmu, akibat kesedihan dan penderitaan yang kamu alami, dan mereka, yakni musuh-musuhmu masuk ke dalam masjid, yakni Masjidil Aqsa, guna menyiksa dan membunuhmu sebagaimana mereka memasukinya pada kali pertama guna menyiksa dan membunuhmu akibat kejahatan kamu yang pertama, dan mereka memasukinya dengan tujuan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Hal ini sejalan dengan konsep nilai agama islam dan moral pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai nilai agama dan moral peserta didik, ditemukan bahwa nilai-nilai tersebut sudah diterapkan dengan baik. Contohnya, peserta didik rutin melaksanakan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, serta sholat dzuhur berjamaah. Setiap Jumat, diadakan tausiyah singkat oleh peserta didik. Untuk memperingati hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, diadakan acara peringatan yang melibatkan undangan mubaligh. Sebelum acara utama, terdapat berbagai perlombaan antar kelas, termasuk lomba kaligrafi, musabaqoh tilawatil Qur'an, dan pidato/ceramah agama. Puncak acara mencakup pengumuman pemenang lomba serta

pemberian trofi dan hadiah. Selain perayaan Maulid Nabi, peringatan Tahun Baru Islam juga diadakan, dan pada tanggal 10 Muharram, santunan diberikan kepada anak-anak kurang mampu dengan dana yang dikumpulkan dari guru, orang tua, dan siswa. Di bulan Ramadhan, kegiatan pesantren kilat juga dilaksanakan.

2. Strategi Penguatan nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Strategi berarti sebuah cara atau langkah. Penguatan nilai agama dan moral perlu dilakukan oleh Lembaga sekolah guna menekankan akhlakul karimah peserta didik dalam pergaulannya dan di lingkungan masyarakatnya. Nilai agama dan moral peserta didik sudah terbentuk sejak lama dimulai dari pendidikan dari ibu, paud/TK bahkan sekolah dasar. Oleh karena itu perlu sekali penguatan nilai agama dan moral peserta didik di tingkat SMP ini. Karena pada jenjang ini peserta didik mulai menemukan jati dirinya dan senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang ada. Strategi penguatan nilai-nilai agama dan moral dapat menjadi pijakan bagi peserta didik untuk lebih paham dan menanamkan akhlak yang baik dimanapun berada. Ada beberapa strategi dalam penguatan nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yaitu:

Pertama, pembiasaan ketertebiban sekolah. Ketertiban sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan tata tertib yang mengatur perilaku semua anggota kelompok sesuai dengan waktu dan situasi yang telah ditentukan. Tata tertib ini merupakan kumpulan peraturan yang mengikat seluruh anggota, terutama peserta didik di sekolah, sebagai pedoman dalam berperilaku. Melalui tata tertib, sekolah dapat menjalankan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menerapkan aturan sekolah yang konsisten dan menyeluruh membantu membentuk budaya sekolah yang disiplin dan teratur. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan moral, karena siswa belajar menghormati aturan dan norma yang ada.

Peserta didik tertib dalam menjalankan semua kewajiban dan peraturan di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi, peserta didik berpakaian rapi dan salim kepada gurunya ketika sampai di sekolah. Pakaian yang digunakan lengkap dengan atribut. Selain itu juga terlihat pada saat berbaris dilapangan dan murojaah di kelas. Peserta didik masih bisa diingatkan dengan ucapan dan tertib rapi pada saat pembelajaran. Hal ini menjadikan sekolah menjunjung penguatan nilai-nilai agama dan moral peserta didik.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam bahwa ketertiban menjadi perhatian dari sekolah. Peserta didik yang tidak mengikuti aturan akan dikenakan sanksi. Seperti kelengkapan pakaian seragam, jika tidak lengkap menggunakan atribut maka peserta didik diberikan sanksi yang mampu menguatkan nilai agamanya yaitu membacakan surah An-Naba atau An-Naziat tergantung gurunya. Hal ini dapat memberikan penguatan juga kepada peserta didik dalam mengulang hafalannya (Wwc/GPAI/5-3-24). Pembiasaan ini apabila dilakukan senantiasa akan memberikan penguatan kepada peserta didik dan menjadikan salah satu budaya dari sekolah tersebut.

Kedua, Kegiatan Kegaaman, Kegiatan keagamaan adalah semua aktivitas yang bersifat Islam yang bertujuan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri agar memiliki perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban mereka kepada Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk membimbing perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran agama dan mencegah pelanggaran terhadap norma-

norma yang berlaku. Di sekolah, kegiatan keagamaan dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk, dengan tujuan menanamkan sikap taat terhadap ajaran agama di kalangan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa setiap hari di sekolah, terdapat kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, termasuk berdoa sebelum memulai pembelajaran dan murojaah hafalan dengan membaca Surah An-Naba. An Naziat, Abasa, Al'ala dan surah pendek lainnya, serta mengakhiri pembelajaran dengan doa. Selain itu, dilakukan pula shalat Dhuha berjamaah, dan bagi kelas khusus, kegiatan tersebut diperpanjang hingga shalat Ashar. Selain itu, setiap hari Jumat, dilakukan kegiatan kultum peserta didik yang dilakukan bergantian dan juga diikuti dengan infaq.

Selain kegiatan rutin keagamaan harian, penting untuk menyelenggarakan kegiatan lain yang tidak hanya memperbaiki perilaku peserta didik tetapi juga melatih kreativitas mereka dalam berpartisipasi dalam berbagai acara keagamaan. Ini bisa melibatkan perayaan hari-hari besar Islam dan non-Islam dengan berbagai acara menarik yang melibatkan peserta didik. Contohnya, perayaan Tahun Baru Islam diadakan dengan ceramah agama, lomba tartil, dan lomba da'i muda. Ceramah agama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dalam kehidupan sehari-hari, sementara lomba tartil dan lomba da'i muda mengukur kreativitas dalam membaca Al-Qur'an dan kemampuan public speaking.

Selain perayaan hari besar Islam, penguatan nilai-nilai keagamaan juga dilakukan selama perayaan hari-hari besar lainnya, seperti Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Dalam acara ini, terdapat berbagai lomba, seperti lomba syahril hadits dan pidato Islami, yang bertujuan menunjukkan kreativitas peserta didik dalam keagamaan di berbagai momen dan kegiatan sehari-hari dengan memanfaatkan berbagai media.

Selama bulan suci Ramadhan, kegiatan keagamaan menjadi fokus utama. Bulan Ramadhan dianggap sebagai waktu yang ideal bagi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan melakukan amal kebaikan melalui pondok Ramadhan dan pengumpulan zakat. Kegiatan seperti sholat bersama, kultum, tadarus, dan buka puasa bersama memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta meningkatkan saling penghargaan dan kerjasama antar peserta didik. Selain itu, kegiatan sosial seperti berbagi takjil, membagikan zakat fitrah, dan memberikan santunan kepada anak yatim juga dilakukan, membiasakan peserta didik untuk menghargai, berbagi, dan memiliki empati terhadap orang lain.. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2:

الْعُقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَأَتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِنَّمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا (٢)

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Pada ayat ini, Allah memfirmankan perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan taqwa. Sebaliknya, Dia melarang tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan, *al birr* (البر) adalah segala perintah dan larangan syariat atau setiap sesuatu yang hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya.

Manfaat dari kegiatan keagamaan di sekolah meliputi kesempatan bagi peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat, melatih hidup di masyarakat, meningkatkan iman dan taqwa, membentuk akhlak yang baik, menciptakan peserta didik yang religius, dan beramal sesuai dengan ajaran agama. Penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan

keagamaan di sekolah dapat mempengaruhi perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah tidak hanya membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik, tetapi juga membiasakan mereka untuk hidup harmonis dengan sesama dan berbuat baik kepada mereka. Selain itu, sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas, bakat, dan minat mereka dalam bidang keagamaan yang dapat memberikan manfaat lebih luas dalam kehidupan mereka.

Ketiga, integrasi dalam mata pelajaran. Penguatan nilai agama dan moral dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, yang merujuk pada silabus, rpp dan perangkat pembelajaran di setiap mata pelajaran. Strategi ini digunakan agar di setiap pelajaran memuat penguatan nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam: seperti bertegur sapa dan bersalaman ketika bertemu guru sebagai bentuk rasa hormat kepada guru. Dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegeraan dapat dilihat seperti menghormati perbedaan pendapat dalam pembelajaran dan saling bersosialisasi juga menolong agar menumbuhkan sikap peduli kepada sesama.

Kemudian mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh, yang mencakup pemahaman tentang ajaran Islam, nilai-nilai moral, etika, dan praktik keagamaan. Mengembangkan kurikulum yang berbasis nilai-nilai agama, yang mencakup pengajaran tidak hanya tentang konsep agama, tetapi juga tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Merancang materi pembelajaran yang menekankan aspek moral dan agama dalam konteks praktis, seperti studi kasus, diskusi kelompok, atau proyek-proyek yang menuntut pemikiran etis. Menekankan pada nilai-nilai etika dan moral Islam dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan pengajian. Memberikan penekanan khusus pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan beribadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan ibadah lainnya. Melakukan pengawasan dan pembinaan secara teratur untuk memastikan kepatuhan terhadap kewajiban ibadah. Mengadakan kegiatan yang memperkuat identitas keislaman siswa, seperti kelas-kelas tentang sejarah Islam, adab dan akhlak, serta pengembangan kepribadian muslim.

Keempat, penguatan nilai agama dan moral melalui kegiatan ekstrakurikuler. Subroto (2002) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas di luar kurikulum yang bertujuan untuk melengkapi dan memperluas pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran dan mendukung tujuan pendidikan sekolah. Salah satu tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler adalah membimbing peserta didik agar menjadi individu yang baik secara moral dan sosial sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, beragam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan membentuk kepribadian positif. Misalnya, dalam ekstrakurikuler Qiro'ah, peserta didik tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajarannya. Ekstrakurikuler al-banjari melatih peserta didik dalam bersholawat dengan berbagai variasi serta meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, ekstrakurikuler SIC (Student Islamic Center) menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial untuk meningkatkan ketaatan, akhlakul karimah, kreativitas, empati, dan kepercayaan diri peserta didik.

Asmani (2012) menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah adalah alternatif yang bermanfaat untuk pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam bidang keagamaan serta memberikan manfaat bagi lingkungan yang lebih luas. Kegiatan ini mendukung peserta didik dalam

menjalani kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang baik, memanfaatkan nilai-nilai keagamaan dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, serta memperkuat nilai-nilai agama dan moral melalui berbagai kegiatan seperti kelompok sholat berjamaah, kajian agama, kegiatan sosial, dan klub relawan.

Kelima, penguatan nilai-nilai agama melalui pengetahuan dan contoh. Pengetahuan agama merupakan dasar penting dalam pembentukan perilaku peserta didik, karena pengetahuan yang mendalam cenderung membentuk perilaku yang bertahan lama. Di era teknologi modern, penting untuk menanamkan pengetahuan agama agar peserta didik tetap mengingat kewajiban mereka sebagai Muslim. Selain Pendidikan Agama Islam, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga berperan dalam membimbing peserta didik untuk memiliki iman, taqwa, dan akhlak yang baik, serta keterampilan dan tanggung jawab menghadapi tantangan zaman (Saputra, 2014).

Guru sebagai teladan memiliki peran penting dalam menguatkan nilai-nilai religius. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memberikan penjelasan tetapi juga menunjukkan perilaku baik, seperti bersikap adil, sopan, menangani konflik dengan bijaksana, dan mendorong diskusi tanpa menggurui. Keteladanan guru dalam pendidikan terbukti sebagai metode yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik, karena guru dianggap sebagai model yang berpengaruh (Jumhuri, 2016). Oleh karena itu, perilaku guru harus dipertimbangkan agar tidak berdampak negatif pada peserta didik, memberikan contoh perilaku yang baik dalam pendidikan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan terintegrasi, diharapkan siswa dapat memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka di SMP.

3. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat dalam penguatan nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal

Penguatan nilai agama dan moral pastinya memiliki faktor-faktor pendorong dan Penghambat dalam penguatan nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Adapun Faktor-Faktor Pendorong dalam penguatan nilai agama dan moral di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.

Pertama, Kepemimpinan Sekolah yang kuat, kepemimpinan sekolah yang berkomitmen dan konsisten dalam mendorong penguatan nilai agama dan moral dapat menjadi faktor pendorong utama. Kepala sekolah dan staf pengajar yang memberikan contoh yang baik dan memberikan perhatian khusus pada nilai-nilai ini dapat memotivasi siswa. Kedua komitmen guru, guru yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan moral dan agama akan memainkan peran penting dalam mempengaruhi siswa. Guru yang peduli dan berdedikasi dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral dapat menjadi inspirasi bagi siswa.

Ketiga, keterlibatan orang tua, dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama dan moral di sekolah juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Ketika orang tua terlibat aktif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, hal ini dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Keempat, lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan terbuka untuk diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai agama dan moral juga akan memfasilitasi proses penguatan nilai-nilai ini. Kelima, adanya program pendidikan holistik yang menyeluruh, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai agama dan moral dalam kegiatan sehari-hari sekolah, juga dapat menjadi faktor pendorong.

Sedangkan faktor Penghambat dalam penguatan nilai agama dan moral peserta didik ialah, Kurangnya sumber daya seperti buku-buku pelajaran, perangkat pembelajaran, dan dana untuk kegiatan

ekstrakurikuler yang mendukung penguatan nilai agama dan moral dapat menjadi hambatan. Kurikulum yang kurang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral secara memadai atau tidak relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik juga dapat menjadi penghambat.

Lingkungan sekolah yang tidak stabil, baik itu karena konflik internal, kekerasan, atau masalah lainnya, dapat mengganggu proses penguatan nilai agama dan moral. Kurangnya keterampilan atau pengetahuan guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan moral secara efektif juga dapat menjadi penghambat. Adanya tekanan dari lingkungan sosial di luar sekolah yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai agama dan moral, seperti media massa atau teman sebaya, juga dapat menjadi penghambat.

Kesimpulan

Pembinaan moral dan nilai agama peserta didik sudah seharusnya diterapkan mengingat perubahan zaman yang mengakibatkan krisis moral dan agama pada peserta didik. Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi penguatan nilai agama dan moral Peserta didik di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral peserta didik sudah baik seperti sikap sopan santun, jujur dan amanah dan menjalankan perintah Allah Swt. Sesuai dengan ajaran Islam. Strategi dalam penguatan nilai agama dan moral dilakukan dengan inovatif dan strategi yang bervariasi seperti pembiasaan ketertiban, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, integrasi nilai agama dalam semua pelajaran dan melalui contoh peneladanan. Faktor penghambat dalam penguatan nilai agama dan moral berupa faktor internal peserta didik dan faktor eksternal dari sekolah, namun dalam mengurangi hambatan, berbagai solusi dilakukan oleh warga sekolah dalam penguatan nilai agama dan karakter peserta didik yang lebih tangguh.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 47 Sunggal dan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

- Ananda, Rizki, 'Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1.1, 2017, h.20-22.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002). hal.110
- Astuti, A. D. The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School. *European Educational Researcher*, 3.2, 2020, h.67-85.
- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1.1, 2022, h.10-21.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Creswell, John W, *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.58.
- David, J.R. *Teaching Strategies for College Class Room*, P3G, 1976.

- Dick and Carey, *The Systematic Design of Instruction*. (United States of America: Harper Collins Publisher, 1985)
- Duska, R. & Whelan, M, *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984)
- Eferi, A., 'Manajamen Strategik Rekrutmen Peserta Didik Baru Di MA Nahdlotul Muslimin Undaan Kudus'. *Pendidikan : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14.1, 2019, h.25–48. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i1.4844>
- Fauziyah Lathifah Ummul, Suyatno. 'Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu'. *Jurnal Basicedu*, 2024, 8.1, h.306-318.
- Hakim, A. R, *Islamic Religious Education Strategy in Instilling Character Moral Values in Adolescents. International Journal of Social health*, 1(2), 2022, h.64-68.
- Harahap, Muhammad Yunan, Masruroh Lubis, and Muhammad Ali Hanafiah. "Strategi Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak (Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Desa Kuta Gugung Kabupaten Karo)." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 11.2 (2019): 324-343.
- Hery Noer Aly., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184
- Hook, Roger R. *Forty Studies That Changed Psychology*, (New Jersey: Prentice Hall, 1999)
- Jumhuri, M. 'Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa Madrasah Tsanawiyah NW Putra Narmada)'. *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15.2, 2016, h.59-105.
- Kemp, Jerrold E. *Instruction Desigen: A Plan for Unit and Course Development*, (Belmon: Feron. 1995)
- Kholisotum Maghfiroh, & Khulailiyah, A, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMP Negeri 1 Kesamben Jombang'. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1, 2021, h.55-64. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.252>
- Khunnisaq, AA, *Implementasi Metode Pembiasaan pada Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Al-Rasyid Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*. (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).
- Komalasari, M. and Yakubu, A.B. Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*. 2, 1 (Mar. 2023), 52–64. DOI:<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Komariah, N., & Nihayah, I. Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 2023, h.65-77.
- Kurnaengsih. 2015. Konsep Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Risaalah*, 1(1). Hal. 78-84.

- Maarif, M. A., Wardi, M., & Amartika, S. (2020). The Implementation Strategy of Religious Culture in Madrasah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(02), 163-174.
- Mansen, Marsianus. 2018. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Kelas XI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. 3. 29-38. 10.21067/jmk.v3i1.2646.
- Manshuruddin, Manshuruddin, Tumiran Tumiran, and Muhammad Yunan. "Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan)." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8.12 (2021): 295-307.
- Miles, Matthew B. & Huberman, Michael A. *Analisis data kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 2009)
- Moloeng, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h.10
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013) h.39
- Nurdin, *Pendidikan Karakter*. (Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin, 2010)
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Laporan Monitoring dan Evaluasi 2011. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, h.13
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik', *Jurnal Pusaka LP3 LAI Al Qolam*, 23, 2016, https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam/86.
- Rahman, A. A. Teori Perkembangan Moral dan Model Pendidikan Moral. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2010, 37-44.
- Saputra, L. S., dkk. *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VII*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balai Penelitian dan Pengembangan, 2014)
- Shaffer, David R. *Developmental Psychology*. (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1985)
- Shobirin, 'Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Nurul Islam Larangan Brebes (Penelitian Kualitatif)'. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. 1.1.(2016).
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Subroto, Suryo. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), h.29.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), h.308.

- Supriyanto, Didik. 'Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Pendidikan Keagamaan Orangtua'. *Jurnal Program Studi PGMI*. 3.1. 2015, h. 93.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. (2008). *Pendidikan Moral Dan Karakter : Sebuah Panduan*, hal. 545–558.
- Taher, A., Bimbingan, J., Tarbiyah, F., Larry, P., Nucci, P., & Narvaez, D. Pendidikan Moral dan Karakter, 14, 2008, h.545–558
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utami, Titi Anis. 2014. *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Utomo, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.2, (2018), h.145-156.
- Yasyakur, M. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan beribadah sholat lima waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.9, (2016), h.35-35.
- Yunan, M., Ependi, R., & Amin, N. Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, (2023), 8(2), 560-569.
- Zakiah Drajat, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 59.